

TRANSFORMASI ARTIS MENJADI POLITISI: FENOMENA KETERLIBATAN ARTIS PADA KONTESTASI POLITIK

Diva Syabilla

Email: divasyabilla25@gmail.com

Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos 1269

Telepon: (024) Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Fenomena keterlibatan artis dalam kontestasi politik di Indonesia semakin marak, terutama dalam pemilihan legislatif. Popularitas yang dimiliki artis menjadi modal politik yang dimanfaatkan oleh partai guna meningkatkan elektabilitas mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong artis terjun ke dunia politik serta memahami strategi politik yang mereka gunakan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan politisi berlatar belakang artis dan pengurus partai politik, serta analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan wawancara mendalam terhadap politisi berlatar belakang artis dan pengurus partai politik, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat alasan utama yang mendorong keterlibatan artis dalam politik, yaitu: (1) keinginan untuk berkontribusi dan melayani masyarakat, (2) pengembangan kompetensi dan keterampilan pribadi, (3) strategi partai politik dalam menarik pemilih melalui figur populer, dan (4) pemanfaatan modal ekonomi sebagai strategi politik. Selain itu, terdapat tiga motivasi utama artis terjun ke politik, yaitu: (1) memanfaatkan popularitas sebagai modal elektoral, (2) memperluas jaringan sosial dan kedekatan dengan masyarakat, serta (3) meningkatkan pemahaman politik dan beradaptasi di dunia pemerintahan.

Kata Kunci: Transformasi Artis; Fenomena; Politisi Artis; Popularitas; Kekuasaan

ABSTRACT

The entertainment industry in Indonesia's political essay phenomenon is increasingly rampant, especially in legislative elections. The popularity of artists became the political capital used by the party to increase their electability. The study aims to analyze the factors that encourage artists to enter politics and understand the political strategies they use. Using descriptive qualitative methods of research, data is collected through interviews with politicians of the background of artists and political party administrators, and document analysis. The study used descriptive qualitative methods with an in-depth interview approach to politicians of the background of artists and political party stewards, and document analysis. Research shows that there are four main reasons for the artist's involvement in politics: (1) the desire to contribute and serve the community, (2) the development of competence and personal skills, (3) the political party's strategy to appeal to voters through popular figures, and (4) the use of economic capital as a political strategy. Moreover, there are three main motivations of artists entering politics: (1) using popularity as electoral capital, (2) expanding social networks and community proximity, and (3) increasing political understanding and adaptation in the world of governments.

Keywords: *Artist Transformation; Phenomenon; Artist Politicians; Popularity; Power*

PENDAHULUAN

Demokrasi merupakan fondasi utama dalam sistem pemerintahan Indonesia yang memberikan ruang bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik. Salah satu bentuk nyata dari demokrasi adalah Pemilihan Umum (Pemilu), yang menjadi sarana utama bagi rakyat untuk menyalurkan hak politiknya. Pemilu tidak hanya menjadi simbol kedaulatan rakyat, tetapi juga mencerminkan dinamika politik di Indonesia yang terus berkembang seiring

dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam Pemilihan Legislatif (Pileg), masyarakat memiliki hak untuk menentukan siapa yang akan duduk di Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD RI), maupun Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Dalam proses ini, partai politik memainkan peran penting dalam mengusung calon legislatif untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir,

muncul fenomena menarik yang menjadi tren dalam politik Indonesia, yaitu keterlibatan artis dalam kontestasi politik, khususnya dalam pencalonan legislatif.

Fenomena artis yang terjun ke dunia politik bukanlah sesuatu yang baru, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Sejak awal abad ke-20, banyak figur publik dari industri hiburan yang beralih ke dunia politik, baik sebagai aktivis maupun pejabat terpilih. Salah satu kasus paling terkenal adalah Charlie Chaplin, seorang komedian legendaris asal Inggris yang terlibat dalam isu-isu politik melalui karya-karyanya seperti *The Great Dictator* (1940) dan *Modern Times* (1936). Namun, keterlibatannya dalam politik menuai kontroversi hingga menyebabkan kepopulerannya meredup akibat tuduhan simpati terhadap komunisme (Kuncahyono, 2020). Selain Chaplin, Ronald Reagan juga menjadi contoh artis yang sukses beralih ke dunia politik. Reagan, yang awalnya seorang aktor Hollywood, berhasil menjadi presiden ke-40 Amerika Serikat setelah sebelumnya menjabat sebagai Gubernur California. Dengan memanfaatkan popularitasnya, Reagan menerapkan kebijakan konservatif yang dikenal sebagai Reaganomics dan memiliki pengaruh besar dalam politik Amerika Serikat (Ni'mah, 2015). Tren ini juga terlihat pada Arnold Schwarzenegger, aktor terkenal yang sukses

menjadi Gubernur California setelah memanfaatkan citra kepahlawanannya dalam film untuk menarik simpati masyarakat, terutama saat wilayah tersebut mengalami krisis ekonomi dan politik (Gusti, 2024).

Di Indonesia, tren serupa semakin meningkat, terutama menjelang Pemilu 2024, di mana sekitar 82 artis mencalonkan diri sebagai anggota legislatif. Maraknya fenomena ini bukan tanpa alasan. Salah satu faktor utama yang menyebabkan partai politik merekrut artis sebagai calon legislatif adalah popularitas mereka di mata publik. Mubarok (2012) menuturkan bahwa model pencalonan artis sebagai calon legislatif merupakan pola yang terus berkembang dan menjadi tren baru dalam politik Indonesia. Popularitas artis menjadi modal politik yang dapat dimanfaatkan oleh partai untuk mendongkrak perolehan suara. Hal ini diperkuat oleh pendapat Choiriyati & Wiendijarti (2020) yang menyatakan bahwa partai politik mengalami *euphoria politic*, di mana mereka berlomba-lomba merekrut figur populer untuk mendapatkan keuntungan elektoral.

Selain itu, fenomena ini juga dapat dikaitkan dengan krisis kaderisasi dalam partai politik. Wijayanto (2022) mengungkapkan bahwa sejak reformasi 1998, partai politik mengalami kelambanan dalam melakukan kaderisasi, sehingga

mereka cenderung mencari alternatif lain dengan merekrut artis yang memiliki modal popularitas. Dengan demikian, artis tidak hanya menjadi alat bagi partai untuk menarik perhatian pemilih, tetapi juga menjadi ornamen politik yang digunakan untuk meningkatkan citra partai di mata publik. Tidak hanya partai politik yang diuntungkan, tetapi artis itu sendiri juga memperoleh keuntungan dari pencalonannya. Menurut Nabilah et al. (2022), keterlibatan artis dalam politik memberikan mereka peluang untuk meningkatkan reputasi, memperluas jaringan sosial, dan tentu saja memperoleh sumber penghasilan baru yang lebih besar.

Namun, keterlibatan artis dalam politik tidak selalu diterima secara positif oleh masyarakat. Banyak pihak yang mempertanyakan kapasitas dan kompetensi artis dalam menjalankan tugas legislasi serta memperjuangkan aspirasi rakyat. Popularitas memang dapat menjadi modal awal yang kuat, tetapi tanpa pemahaman yang baik terhadap sistem pemerintahan, kebijakan publik, dan tugas-tugas legislatif, artis berisiko hanya menjadi “penghias” dalam kontestasi politik. Efrina et al. (2017) menyoroti bahwa popularitas artis memang menjadi nilai tambah dalam modal sosial politik, tetapi tidak serta-merta menjamin keberhasilan mereka dalam menjalankan tugas politik. Dalam pembahasan ini,

pemilih cenderung lebih tertarik kepada individu dibandingkan partai politik. Lembaga Survei Indonesia (LSI, 2011) mengungkapkan bahwa pemilih lebih rasional dalam menentukan pilihan mereka dan cenderung menetapkan standar prioritasnya masing-masing, di mana kepedulian seorang calon legislatif terhadap lingkungan sosialnya menjadi faktor yang lebih diperhitungkan daripada sekadar identitas partai.

Keberhasilan seorang artis dalam dunia politik sangat bergantung pada tiga indikator utama dalam penelitian *voting behavior*, yaitu popularitas, kapasitas, dan elektabilitas. Jika seorang artis hanya mengandalkan popularitas tanpa memiliki kapasitas yang memadai, maka elektabilitasnya pun akan menurun seiring waktu. Oleh karena itu, Lubis (2015) menekankan bahwa keterlibatan artis dalam politik harus mampu memberikan wajah baru kepada masyarakat melalui kegiatan sosial dan integritas yang jelas, agar kepercayaan masyarakat terhadap politik tidak hanya didasarkan pada faktor popularitas semata. Pada akhirnya, keterlibatan artis dalam kontestasi legislatif menimbulkan berbagai perspektif di masyarakat. Sebagian menilai bahwa keberadaan artis dapat membawa wajah baru dalam politik dan meningkatkan partisipasi masyarakat, sementara yang lain

menganggap bahwa fenomena ini justru memperburuk kualitas politik dengan mengutamakan pencitraan daripada substansi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena keterlibatan artis dalam kontestasi politik di Indonesia dengan fokus pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan alasan yang menyebabkan seorang artis memilih untuk terlibat dalam kontestasi politik. Faktor-faktor apa saja yang mendorong mereka untuk berpindah dari dunia hiburan ke dunia politik, serta bagaimana mereka membangun strategi politiknya. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi di balik fenomena ini, baik dari perspektif artis maupun partai politik yang mengukung mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai tren politik artis di Indonesia serta implikasinya terhadap sistem demokrasi di tanah air.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena keterlibatan artis dalam dunia politik.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, motivasi, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut melalui wawancara dan analisis dokumentasi. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai peran, motivasi, serta tantangan yang dihadapi oleh artis yang beralih menjadi politisi. Metode ini digunakan karena fleksibel dalam menyesuaikan realitas sosial yang kompleks serta memungkinkan interaksi langsung dengan informan.

Subjek penelitian terdiri dari dua kategori utama, yaitu politisi berlatar belakang artis dan pengurus partai politik. Kategori pertama mencakup artis yang telah beralih menjadi politisi dan saat ini menjabat sebagai anggota parlemen.

Kategori kedua terdiri dari pengurus partai yang terlibat dalam mekanisme rekrutmen serta strategi partai dalam merekrut artis sebagai kader politik. Identitas informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan etika penelitian. Adapun informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

1. Politisi Artis
 - a. Seorang musisi ternama yang kini menjabat sebagai anggota Komisi X DPR RI dari salah satu partai politik besar.

- b. Seorang mantan presenter dan aktor yang kini menjadi anggota Komisi II DPR RI dengan latar belakang politik yang kuat.
- c. Seorang mantan model yang kini aktif sebagai anggota Komisi IX DPR RI dan memiliki kepedulian terhadap isu kesehatan dan tenaga kerja.

2. Pengurus Partai Politik

- a. Seorang wakil ketua DPR RI yang juga menjabat sebagai petinggi dalam salah satu partai politik besar di Indonesia.
- b. Seorang wakil ketua badan legislatif yang memiliki peran strategis dalam mengelola kebijakan partai.
- c. Seorang ketua fraksi di DPR RI yang aktif dalam pengambilan keputusan politik.
- d. Seorang wakil ketua umum partai yang memiliki pengalaman luas dalam dunia politik dan elektoral.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan relevansi peran mereka dalam fenomena keterlibatan artis dalam politik. Jumlah informan yang dipilih dinilai cukup untuk memberikan wawasan mendalam terhadap topik penelitian. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan terpilih yang memiliki keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel berita, serta laporan penelitian terkait yang dapat memberikan konteks lebih luas terhadap fenomena keterlibatan artis dalam politik. Data dikumpulkan melalui:

1. Wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan dari kedua kategori untuk menggali pengalaman, motivasi, serta strategi politik mereka.
 2. Dokumentasi. Menggunakan sumber tertulis yang relevan untuk memperkaya dan memvalidasi data hasil wawancara.
- Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama:
1. Reduksi Data. Data yang diperoleh diseleksi, dikategorisasi, dan disederhanakan agar lebih fokus pada isu utama penelitian.
 2. Penyajian Data. Hasil wawancara dan dokumentasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan analisis lebih lanjut.
 3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola temuan yang muncul dalam penelitian,

serta diverifikasi untuk memastikan validitas dan konsistensinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor utama yang melatarbelakangi keterlibatan artis dalam politik, yaitu alasan keterlibatan dan motivasi keterlibatan.

Alasan Keterlibatan Artis dalam Dunia Politik

1. Berkontribusi dan Melayani Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan para politisi artis, salah satu alasan utama mereka terjun ke dunia politik adalah keinginan untuk berkontribusi dan melayani masyarakat. Mereka merasa bahwa popularitas dan rezeki yang mereka dapatkan dari dunia hiburan berasal dari dukungan masyarakat, sehingga mereka merasa perlu memberikan timbal balik dengan cara terjun ke politik. Artis-artis ini melihat politik sebagai sarana untuk membawa perubahan positif dan menjembatani aspirasi masyarakat, terutama dalam hal kebijakan publik yang pro-rakyat. Seorang politisi artis menyatakan bahwa ia ingin membantu masyarakat melalui kebijakan yang tidak menyulitkan rakyat, termasuk mendukung para seniman dan budayawan yang karyanya belum dihargai. Ia menegaskan

bahwa sebagai figur publik, ia merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat yang telah mendukung kariernya selama ini.

Dari perspektif role identity theory, identitas sosial artis sebagai figur publik memengaruhi keputusan mereka untuk terjun ke politik. Mereka melihat peran sebagai politisi sebagai perpanjangan dari identitas mereka untuk memberikan kontribusi yang lebih besar kepada masyarakat. Seorang politisi artis dari partai berbasis Islam juga menegaskan bahwa dunia hiburan dan politik memiliki irisan, yaitu sama-sama melayani masyarakat. Mereka memandang politik sebagai bentuk pelayanan kepada rakyat, terutama di daerah pemilihan mereka. Ia menjelaskan bahwa sebagai artis, ia telah lama berinteraksi dengan masyarakat melalui karya-karyanya, dan kini ia ingin melanjutkan pelayanan tersebut melalui kebijakan-kebijakan yang lebih konkret dan berdampak luas.

2. Mengembangkan Kompetensi dan Keterampilan Pribadi

Selain alasan eksternal seperti pelayanan masyarakat, faktor internal juga menjadi pendorong artis untuk terjun ke politik. Mereka ingin meningkatkan kompetensi dan keterampilan pribadi, terutama dalam hal komunikasi dan

profesionalitas. Seorang politisi artis menyatakan bahwa keterampilan komunikasi yang dimilikinya sebagai artis menjadi nilai tambah dalam dunia politik. Ia menjelaskan bahwa kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik sangat dibutuhkan dalam politik, baik untuk berinteraksi dengan masyarakat maupun untuk bernegosiasi dengan pembuat kebijakan. Ia juga menekankan pentingnya menjaga citra dan sikap di depan masyarakat untuk menghindari stigma negatif. Menurutnya, seorang politisi artis harus mampu membangun kepercayaan masyarakat dengan menunjukkan integritas dan profesionalitas.

Para politisi artis juga menyadari bahwa mereka tidak hanya mengandalkan popularitas, tetapi juga harus meningkatkan kapasitas dan kemampuan mereka sebagai politisi. Mereka dituntut untuk memahami seluk-beluk pemerintahan dan kebijakan publik. Hal ini sejalan dengan pendapat Nursal (2004) yang menyatakan bahwa pemilu merupakan aspek penting bagi partai politik untuk menentukan kekuasaan, sehingga calon legislatif harus memiliki kapabilitas dan profesionalitas. Seorang politisi artis dari partai berhaluan kanan menambahkan bahwa ia terus belajar dan mengembangkan diri untuk memahami kompleksitas dunia politik. Ia menyadari bahwa popularitas saja tidak cukup, dan ia

harus membuktikan kemampuannya dalam mengelola kebijakan dan menjalankan tugas sebagai wakil rakyat.

3. Pengaruh Strategi dari Partai Politik

Keterlibatan artis dalam politik juga tidak lepas dari strategi partai politik. Partai politik memanfaatkan popularitas artis untuk meningkatkan daya tarik elektoral mereka. Dalam konteks sistem politik Indonesia yang demokratis, setiap warga negara memiliki hak untuk mencalonkan diri dalam politik, termasuk artis. Namun, partai politik sering kali melihat artis sebagai aset strategis yang dapat memperkuat citra partai dan menarik suara pemilih. Seorang pengurus partai politik menjelaskan bahwa artis memiliki daya tarik tersendiri bagi partai karena mereka mudah dikenali oleh masyarakat dan memiliki basis penggemar yang luas. Ia menambahkan bahwa dalam kontestasi politik yang kompetitif, partai membutuhkan figur-figur yang dapat menarik perhatian dan dukungan massa.

Menurut teori elite politik dari S.P. Varma (2001), partai politik sebagai elite dominan berperan dalam memengaruhi keputusan artis untuk terjun ke politik. Artis yang memiliki modal sosial dan ekonomi yang kuat, seperti popularitas dan jaringan penggemar, dianggap sebagai aset berharga bagi partai. Pierre Bourdieu (1985) juga

menjelaskan bahwa modal sosial, termasuk jaringan dan pengaruh, memainkan peran penting dalam politik. Artis dengan basis penggemar yang luas dapat dengan mudah membangun citra positif dan menggalang dukungan massa. Seorang pengurus partai politik dari partai berhaluan tengah menegaskan bahwa artis yang memiliki popularitas tinggi dapat menjadi "penglaris" bagi partai, terutama dalam menarik suara pemilih yang awalnya tidak tertarik dengan politik.

4. Memanfaatkan Modal Ekonomi sebagai Strategi Politik

Modal ekonomi juga menjadi faktor penting dalam keterlibatan artis di dunia politik. Sebagai figur publik yang telah lama berkecimpung di industri hiburan, politisi artis umumnya memiliki sumber daya finansial yang lebih besar dibandingkan politisi konvensional. Kekayaan ini memungkinkan mereka untuk membiayai kampanye secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada partai atau donatur politik. Seorang politisi artis menegaskan bahwa modal ekonomi memang penting, tetapi keterampilan individu juga menjadi faktor krusial dalam menghadapi dinamika politik. Ia menjelaskan bahwa dengan memiliki modal ekonomi yang kuat, ia dapat lebih leluasa dalam menentukan strategi

kampanye dan membangun citra politik tanpa tekanan dari pihak eksternal.

Modal ekonomi tidak hanya menjadi fondasi finansial, tetapi juga menjadi katalisator bagi pembentukan kekuatan politik yang lebih luas. Artis yang memiliki modal ekonomi yang kuat dapat memasuki dunia politik dengan tingkat kemandirian yang lebih tinggi, sehingga mereka dapat menentukan strategi politik dan membangun citra tanpa tekanan dari pihak eksternal. Seorang pengurus partai politik dari partai berhaluan tengah menambahkan bahwa artis yang memiliki modal ekonomi yang kuat dapat menjadi aset berharga bagi partai, karena mereka dapat membiayai kampanye secara mandiri dan mengurangi beban finansial partai. Namun, ia juga menekankan bahwa modal ekonomi saja tidak cukup, dan artis harus memiliki kapasitas dan integritas untuk menjalankan tugas sebagai politisi.

Pemetaan Motivasi Keterlibatan Artis dalam Dunia Politik

1. Memanfaatkan Popularitas sebagai Modal Elektoral

Popularitas yang dimiliki artis menjadi modal utama dalam kontestasi politik. Partai politik memprioritaskan artis sebagai calon legislatif karena mereka memiliki basis penggemar yang luas dan mudah dikenali

oleh masyarakat. Popularitas ini memberikan keuntungan elektoral, karena artis dapat dengan mudah menarik perhatian dan dukungan dari pemilih. Seorang politisi artis menyatakan bahwa popularitas yang dimiliki artis merupakan validasi dari masyarakat, sehingga mereka memiliki keuntungan dibandingkan calon legislatif non-artis yang lebih mengandalkan jaringan politik atau pengalaman. Ia menjelaskan bahwa popularitas memungkinkan dirinya untuk lebih mudah menyampaikan pesan politik dan mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Teori branding dari Turner (2014) juga menjelaskan bahwa artis memiliki "brand" yang kuat, yang dapat digunakan untuk menarik suara pemilih. Media sosial juga memainkan peran penting dalam memperkuat posisi artis dalam politik. Dengan ribuan bahkan jutaan pengikut di platform media sosial, artis dapat dengan mudah mengampanyekan pesan politik mereka dan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Seorang politisi artis dari partai berhaluan kanan menambahkan bahwa media sosial menjadi alat yang efektif untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan membangun citra positif sebagai politisi. Ia menjelaskan bahwa melalui media sosial, ia dapat langsung berinteraksi dengan konstituen dan menyampaikan program-program yang akan ia perjuangkan.

2. Memperluas Jangkauan Jejaring

Motivasi lain yang mendorong artis terjun ke politik adalah keinginan untuk memperluas jaringan sosial dan membangun kedekatan dengan masyarakat. Menurut teori kebutuhan dari David McClelland (1987), kebutuhan akan afiliasi menjadi pendorong utama bagi artis untuk memasuki ranah politik. Mereka ingin mempererat hubungan dengan masyarakat dan mendapatkan penerimaan dari berbagai lapisan masyarakat. Seorang politisi artis menyatakan bahwa kedekatan dengan masyarakat dapat dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan program pemerintah. Ia menjelaskan bahwa sebagai artis, ia telah lama berinteraksi dengan masyarakat melalui karya-karyanya, dan kini ia ingin melanjutkan interaksi tersebut melalui peran sebagai politisi.

Artis sebagai figur publik memiliki hubungan emosional yang erat dengan penggemar dan masyarakat luas. Ketika mereka terjun ke politik, motivasi untuk memperluas jaringan sosial dan mempererat hubungan dengan masyarakat dapat dipahami sebagai upaya memenuhi kebutuhan berafiliasi. Seorang politisi artis dari partai berbasis Islam menambahkan bahwa politik memberikan ruang yang lebih luas untuk berinteraksi dengan masyarakat dan memperjuangkan kepentingan mereka.

Ia menegaskan bahwa sebagai politisi, ia merasa memiliki tanggung jawab untuk mendengarkan aspirasi masyarakat dan memperjuangkan kebijakan yang pro-rakyat.

3. Meningkatkan Pemahaman Politik dan Beradaptasi di Dunia Pemerintahan

Motivasi artis untuk terjun ke politik juga didorong oleh keinginan untuk meningkatkan pemahaman politik dan beradaptasi di dunia pemerintahan. Mereka melihat politik sebagai peluang untuk memperbesar pengaruh dan memberikan kontribusi nyata dalam ranah kebijakan publik. Seorang politisi artis yang memiliki latar belakang pendidikan teknik, menyatakan bahwa ia mengambil kuliah Ilmu Pemerintahan dan Administrasi Publik untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalankan tugasnya sebagai politisi. Ia menjelaskan bahwa sebagai politisi, ia harus memahami seluk-beluk pemerintahan dan kebijakan publik agar dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi masyarakat.

Teori kebutuhan McClelland juga menjelaskan bahwa kebutuhan akan prestasi dan kekuasaan menjadi pendorong utama bagi artis untuk sukses di bidang politik. Mereka ingin membuktikan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan memberikan kontribusi yang bermakna bagi masyarakat. Motivasi kekuasaan sosial yang

ditunjukkan politisi artis relevan dengan peran mereka sebagai figur publik yang ingin memengaruhi kebijakan publik dan memperjuangkan aspirasi masyarakat. Seorang politisi artis dari partai berhaluan kanan menegaskan bahwa ia ingin menggunakan posisinya sebagai politisi untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat dan membawa perubahan positif di daerah pilihannya..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan artis dalam kontestasi politik di Indonesia telah menjadi fenomena yang berkembang sejak era pasca-reformasi. Fenomena ini dipicu oleh berbagai faktor yang melatarbelakangi pencalonan artis sebagai politisi, yang dapat dikategorikan ke dalam empat aspek utama.

Pertama, keterlibatan artis dalam dunia politik dilandasi oleh alasan-alasan tertentu yang mendorong mereka untuk beralih dari industri hiburan ke ranah politik. Alasan tersebut mencakup keinginan untuk berkontribusi dan melayani masyarakat, dorongan untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan pribadi, serta adanya strategi elektoral dari partai politik yang secara aktif mengajak artis dengan popularitas tinggi

untuk bergabung. Dalam hubungan ini, terjadi simbiosis mutualisme antara artis dan partai politik, di mana artis memanfaatkan peluang yang diberikan partai untuk mengaktualisasikan aspirasi politik mereka, sementara partai politik memanfaatkan popularitas artis guna meningkatkan daya tarik elektoral mereka. Namun, keterlibatan artis dalam politik tidak hanya mengandalkan popularitas semata, melainkan juga bergantung pada modal ekonomi yang kuat. Artis yang memiliki sumber daya finansial memadai dapat mendukung kampanye, membangun citra politik, serta memperluas jaringan sosial, yang pada akhirnya memberi mereka keunggulan strategis dibandingkan dengan politisi konvensional.

Kedua, motivasi keterlibatan artis dalam politik tidak hanya bersumber dari dorongan individu, tetapi juga dari kebutuhan strategis baik bagi artis itu sendiri maupun bagi partai politik. Dari sudut pandang artis, popularitas yang mereka miliki menjadi aset penting dalam memenangkan pemilih, sementara keterlibatan dalam politik juga menjadi

sarana untuk memperluas jaringan sosial dan meningkatkan interaksi dengan masyarakat. Selain itu, keinginan untuk memperoleh pencapaian akademik serta dorongan untuk menciptakan perubahan sosial-politik juga menjadi faktor pendorong bagi beberapa artis untuk terjun ke dunia politik.

Namun demikian, keterlibatan artis dalam politik tidak terlepas dari tantangan dan risiko. Artis yang memasuki dunia politik harus menghadapi skeptisisme publik yang mempertanyakan kapabilitas mereka dalam menyusun serta mengimplementasikan kebijakan publik. Oleh karena itu, keberhasilan artis sebagai politisi tidak hanya bergantung pada modal sosial atau popularitas, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk memahami kompleksitas dunia politik serta komitmen mereka dalam menjalankan peran sebagai pelayan publik. Dalam hal ini, kerja sama antara politisi artis dan partai politik menjadi sangat penting, terutama dalam membangun kapasitas dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi legislatif dan pemerintahan secara efektif.

REFERENSI

- Bourdieu, P. (1985). *The Forms of Capital*. Greenword Press.
- Efrina, T., Dyah & Muradi. (2017). Popularitas Selebriti Sebagai Alat Kosmetika Politik. *COSMOGOV (Jurnal Ilmu Pemerintahan)*. 3(1).
- Gusti, M.T. (2024, November). Kisah Arnold Schwarzenegger, Dari Aktor Hingga Gubernur. *Radio Republik Indonesia*. <https://www.rri.co.id/hiburan/1126226/kisah-arnoldschwarzenegger-dari-aktor-hingga-gubernur>
- Kuncahyono, Trias. (2020, October). Artikel Politik: Chaplin dan Hitler. *Sesawi Net*. <https://www.sesawi.net/artikel-politik-chaplin-dan-hitler/>
- LSI. (2001). *Pemilih Mengambang Dan Prospek Perubahan Kekuatan*.
- Lubis, S. (2015). Artis Dan Kegiatan Politik: Studi Keterlibatan Artis Pada Pemilu Legislatif 2014. *Ilmu dan Budaya*. 39(44). 5209-5226.
- McClelland, D. C. (1987). *Human Motivation*. Cambridge University.
- Mubarok, R. (2012). Peranan partai politik sebagai pilar demokrasi pasca reformasi di Indonesia. 10(0854). 1–10.
- Nabilah, R., Izomiddin, I., & Harahap, R. (2022). Fenomena Rekrutmen Artis Anggota Legislatif Ditinjau dari Perspektif Teori Partai Politik. *Jurnal Prodi Ilmu Politik*. 1(2). 81-92.
- Ni'mah, M. (2015). Transformasi Selebriti Menjadi Politisi: Urgensi Personal Front dalam Ranah Sosial. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*. 45(2).
- Turner, G. (2014). Is celebrity news, news?. *Journalism*, 15(2), 144–152. Varma, SP. (2001). *Teori Politik Modern*. PT.Raja Grafindo Persada.